SKRIPSI

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK AISIYAH BUSTANUL ATFAL SUKAJAWA KECAMATAN BUMIRATU NUBAN LAMPUNG TENGAH

Disusun oleh :

ZULIA NOVIANTI

NPM. 13100041

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

METRO LAMPUNG

1441 H / 2020 M

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK AISIYAH BUSTANUL ATFAL SUKAJAWA KECAMATAN BUMIRATU NUBAN LAMPUNG TENGAH

Diajukan untuk memenuhi tugas dan memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata I dari Jurusan Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Disusun oleh :

ZULIA NOVIANTI

NPM. 13100041

Pembimbing I : Drs. Mokhtaridi Sudin, M. Pd.

Pembimbing II : Drs. Mahyunir, M.Pd.I

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

METRO LAMPUNG

1441 H / 2020 M

PERSETUJUAN

Judul	: PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATFAL SUKAJAWA KECAMATAN BUMIRATU NUBAN LAMPUNG TENGAH
Nama	: Zulia Novianti
NPM	: 13100041
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Metro, Januari 2020

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs.Mokhtarudi Sudin, M.Pd	**Drs.Mahyunir, M.Pd.I**
NIP. 19580831 198103 1 001	NIP. 19550626 198603 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : zulia novianti
NPM : 13100041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATFAL SUKAJAWA KECAMATAN BUMIRATU NUBAN LAMPUNG TENGAH

Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk diseminarkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Metro, Januari 2020

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs.Mokhtaridi Sudin, M.Pd	**Drs.Muhyunir, M.Pd.I**
NIP. 19580831 198103 1 001	NIP. 19550626 198603 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; *Website*: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; *e-mail*: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-0399/In-28-1/D/PP-00-9/01/2020

Skripsi dengan judul: PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATFAL SUKAJAWA KECAMATAN BUMIRATU NUBAN LAMPUNG TENGAH, disusun oleh: Zulia Novianti, NPM. 13100041, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Rabu/22 Januari 2020

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd ( )

Penguji I : Dra. Isti Fatonah, MA ( )

Penguji II : Drs. Mahyunir, M.Pd.I ( )

Sekretaris : Muhammad Badarudin, M.Pd. I ( )

PANITIA MUNAQOSYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN METRO

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN METRO LAMPUNG REPUBLIK INDONESIA

Dr. Akla, M.Pd.
NIP. 19691008 200003 2 005

ABSTRAK

Peran Guru Dalam Meningkatkan Keceerdasan Emosional Anak Di Tk Aisyiah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah

Skripsi dengan judul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah" ini ditulis oleh Zulia Novianti, NPM. 13100041 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN)METRO, pembimbing 1 Bapak: Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd dan pembimbing II Bapak: Drs. Mahyunir, M. Pd. I

Kata kunci: Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya kondisi emosional siswa dimana mereka tidak dapat mengatur emosinya sendiri yang mengakibatkan terjadinya penyimpanga-penyimpangan seperti kekerasan di sekolah.Dengan penelitian ini diharapkan guru sebagai pencetak generasi tidak hanya mampu mencerdaskan intelektual saja akan tetapi juga mampu mencerdaskan emosional siswa. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini adalah (1) Bagaimana peran Guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di TK Aisyiyah Bustanul Atfal? (2) Apa faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di TK Aisyiyah Bustanul Atfal? (3) Bagaimana solusi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di TK Aisyiyah Bustanul Atfal? Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa uraian dan gambaran data-data yang terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam peningkatan emosional siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan emosional siswa di TK Aisyiyah Bustanul Atfal yaitu dengan selalu membimbing atau memotivasi dan membina emosional siswa dengan mengisi kegiatan positif diluar kelas. Selain itu fasilitas yang sudah cukup memadai sering digunakan untuk kegiatan di sekolah.

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Zulia Novianti
NPM	: 13100041
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Mcnyatakan bahwa skripsi ini sccara kcscluruhan adalah asli hasil pcnclitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, Januari 2020

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

561B3AHF209768850

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Zulia Novianti

NPM.13100041

MOTTO

وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا

وَعَلَانِيَةٗ وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ ٢٢

Artinya : ”Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),

PERSEMBAHAN

Hasil studi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda (Siti Juariah) dan Ayahanda (Prayitno) tercinta yang telah mengasuh dan mendidikku sejak kecil dan selalu berdoa dan berharap atas keberhasilanku.
2. Adikku tersayang (M. Hafidh Zulkarnain) yang selalu menjadi penyemangat dalam studiku.
3. Teman-teman seperjuangan dan sama-sama berjuang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu
4. Almamater IAIN Metro yang aku banggakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan penulis pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro guna memperoleh gelar S1. Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro, Bapak Drs. Mokhtaridi Sudin, M. Pd., dan Bapak Drs. Mahyunir, M.Pd.I selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen / Karyawan IAIN Metro yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Tentunya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sukajawa yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data. Tidak kalah pentingnya, rasa sayang dan terima kasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan sekali dan akan diterima dalam kelapangan dada. Sekali lagi diucapkan terima kasih.

Metro, Januari 2020

Zulia Nowanti

NPM.13100041

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
NOTA DINAS ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ORISINALITAS PENELITIAN ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pertanyaan Penelitian 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
D. Penelitian Relevan 6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru 8
1. Pengertian Guru 8
2. Pengertian Peranan Guru 10
3. Macam-macam Peran Guru 11

B. Kecerdasan Emosional 16

1. Pengertian Kecerdasan Emosional 16

2. Macam-macam Kecerdasan Emosional 20

3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional 22

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional 23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian..... 27

B. Sumber Data 29

C. Metode Pengumpulan Data 30

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data 34

E. Teknik Analisis Data 36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 39

1. Sejarah Berdirinya TK Aisyiyah Bustanul Atfal..... 39

2. Visi Tk Aisyiah Bustanul Atfal 39

3. Misi Tk Aisiyah Bustanul Atfal 39

4. Tujuan Tk Aisyiah Bustanul Atfal 40

5. Letak Geografis Tk Aisiyah Bustanul Atfal..... 40

6. Denah Lokasi Tk Aisiyah Bustanul Atfal 42

7. Struktur Kepengurusan..... 43

8. Keadaan Guru Dan Siswa Tk Aisyiah Bustanul Atfal ... 43

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan 45

C. Pembahasan 52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 56

B. Saran..... 57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. **Tabel 1 Keadaan guru**
2. **Tabel 2 Keadaan siswa**
3. **Tabel 3 Sarana prasarana**

DAFTAR GAMBAR

1. **Gambar 1 lokasi bangunan**
2. **Gambar 2 struktur organisasi**

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Bimbingan
2. Surat Balasan Riset
3. Surat Keterangan Penelitian
4. Nota Dinas
5. Kartu Konsultasi Bimbingan
6. Outline
7. Alat Pengumpul Data
8. Dokumentasi
9. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan melalui kedua orang tuanya, anak merupakan pilar bagi masyarakat kecil yaitu keluarga. Anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih. Anak yang lahir itu seperti belum ada coretan apapun. Sejak lahir anak telah membawa potensi dasar yaitu dalam keadaan fitrah, dan orang tuanya lah yang akan menentukan bagaimana anaknya kelak.

Adapun al-Imam al-Bukhari *rahimahullah* meriwayatkan :

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya? (Anaknya lahir dalam keadaan telinganya tidak cacat, namun pemiliknya lah yang kemudian memotong telinganya, -pen.).[1]

Anak dalam segi psikis merupakan bakal yang bisa di cetak dengan berbagai bentuk. Dengan demikian orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya supaya hidupnya selaras dengan fitrahnya, yaitu membentuk anak yang sholih dan sholihah yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pada masa sekarang ini peran orang tua mulai melemah dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi, keadaan ini memiliki andil

[1] https://asysyariah.com

yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orangtua, keluarga telah kehilangan fungsinya dalam perkembangan emosional anak.

Kegiatan anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah sebagian waktunya dihabiskan di sekolah mulai pagi hingga siang hari, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwasanya mereka lebih banyak berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, hasil ini juga akan mempengaruhi pola pikir prilaku mereka.

Dalam melaksanakan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor psikologis dan faktor lingkungan sekitar, maka dalam proses mengajar perlu berpegangan pada petunjuk dari para ahli psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, juga termasuk psikologi agama.

"Menurut Al-Farabi dalam buku"*Risalah Fissiyasah",* bahwasanya perlu untuk memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak. Anak-anak berbeda pembawaannya satu sama lain. Oleh karena itu apa yang di ajarkan harus sesuai dengan perbedaan dan kemampuan yang dimiliki".[2]

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan karena guru adalah sosok yang di perlukan dalam memacu keberhasilan peserta didik nya

Dalam kaitanya dengan hubungan tersebut maka upaya guru untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan. Karena secara psikologis bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu anak mengalami perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak yang efektif.

---

[2]Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim,* (Yogyakarta: AL- Amin press, 1991), hal. 18

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada hari sabtu tanggal 10 mei 2018 dengan Ibu Lilis guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal, menyatakan bahwa: tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang baik, banyak dari mereka yang mempunyai masalah dari emosional belajarnya hingga hasil belajar mereka tidak sesuai dengan harapan.

Faktor keluarga dan juga faktor dalam diri peserta didik serta banyak faktor lainnya yang menghambat membuat belajar mereka terganggu sampai menemui kesulitan belajar.

Dalam hal ini ibu Lilis juga menjelaskan bahwa anak-anak sering merasa takut ketika guru memberikan pertanyaan terhadap anak. Ketika guru memberikan pertanyaan dan ada siswa yang dapat menjawab terlebih dahulu maka banyak siswa yang merasa marah.

Dalam hal ini merasa marah dapat diartikan bahwa siswa kurang diberikan perhatian atau merasa bahwa dia tidak mendapatkan perhatian yang sama dengan temannya yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Merasa cemburu dan siswa juga sering merasa cemas ketika ditinggalkan oleh orangtuanya, karena masa pra sekolah anak selalu ingin dekat dengan orang tuanya.[3]

Peran dan tugas seorang guru tidak hanya hadir untuk menyampaikan materi pelajaran didepan kelas, tetapi juga dapat mengetahui apa saja kendala yang dialami peserta didik.

[3] Wawancara ibu Lilis, TK Aisyiyah Bustanul Atfal

Disinilah betapa pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar yakni di tentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru agama itu sendiri, bukan hanya penguasaan materi dan bagaimana mengajar yang baik, tetapi yang penting adalah keprofesionalan dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.

Guru sebagai seorang pendidik, pembimbing sekaligus perancang pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan (merancang) kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar sebagai suatu bahan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan titik tolak untuk menyempurnakan serta meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Oleh karena itu, selayaknya seorang guru mengupayakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan belajar yang di alami peserta didik. Berangkat dari permasalahan di atas penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian yang lebih berfokus tentang peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Lampung Tengah?
2. Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada maka tujuan penelitian yang hendak di capai adalah:

a. Untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Lampung Tengah.

b. Untuk mendeskripsikan tentang Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana peranan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian.

b. Bagi Sekolah

Meningkatkan proses dalam memperbaiki kecerdasan emosional peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Untuk memberikan motivasi belajar peserta didik.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap karya ilmiah (skripsi) di Perpustakaan IAIN Metro bahwa yang membahas tentang "Peranan Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Lampung tengah" Sudah ada yang meneliti.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Solecha dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencerdaskan Siswa dari Segi Intelektual, Emosional dan Spiritual", mengemukakan bahwa: keberhasilan seorang pendidik agama Islam dalam mencerdaskan peserta didik dari segi intelektual adalah sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih. Peran pendidik agama Islam dalam mencerdaskan peserta didik dari segi emosional adalah dengan cara menerapkan atau menanamkan perilaku yang baik dalam kehidupan keseharian peserta didik seperti mengembangkan empati, mengerjakan kejujuran, memecahkan masalah, berprilaku sabar.

Selanjutnya Skripsi Nur Alimah yang berjudul "metode melatih kecerdasan emosional pada anak (study pada praktek guru melatih kesiswaan)". Penelitian ini menekankan pada metode melatih emosional upaya untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional anak patut diperhatikan, karena secara psikologis bukan hanya pikiran rasional saja yang dapat membantu anakmenangani perkembangan, tetapi pikiran emosional juga memberi dampak efektif. Hal ini melihat bahwa masa anak

merupakan saat yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru.

Adapun Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana cara meningkatkan kecerdasan emosional anak yang semata-mata bukan hanya dikarenakan faktor pendidik saja tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian guru

Guru yaitu orang yang digugu dan ditiru. Digugu artinya didengarkan kata-katanya, dan *ditiru* artinya diikuti atau diteladani.

Secara terminologi Roestiyah menuliskan bahwa "menurut pandangan tradisional, guru adalah orang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan pengetahuan".[4]

Guru adalah pendidik profesional denan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pesertadidik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[5]

Menurut Hadari Nawawi seperti yang dikutip oleh Ramayulis bahwa:

> "guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalambidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggungjawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing, baikkedewasaan jasmani maupun rohani."[6]

Definisi tersebur memiliki makna bahwa tugas guru tidak hanya sebatas mengajar, bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya didepan kelas, akan tetapi ia seorang tenaga profesional

---

[4] Syafruddin nurdin, *Guru Prefesional Dan Implementasi Kurikulum,* jakarta,quantum teaching 2005, cet III,

[5] Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1

[6] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 105

yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.[7] Dengan demikian, guru harus bertanggung jawab penuh membantu siswa dalam proses mencapai kedewasaan dan menjadi manusia paripurna.

Guru disebut juga "pendidik". Namun, menurut Ahmad Tafsir tidak semua pendidik adalah guru. Menurutnya, Kepala Sekolah atau tata usaha yang tidak mengajar, pesuruh atau tukang kebun sekolah tidak dapat disebut guru, tetapi ia bisa disebut pendidik dengan cara memberikan teladan.[8]

Pengertian ini dikaitkan dengan pengajaran yang merupakan bagian dari usaha pendidikan. Jadi, semua guru adalah merupakan pendidik. Tepi pendidik itu bermakna luas dan bermacam jenisnya salah satu di antaranya adalah guru. Pendidik yang tidak mentrasfer pengetahuan tidak disebut sebagai guru.

Didalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dibedakan antara pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan di angkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasimsebagai guru, dosen konselor, pamong belajar,widya iswara, tutor, instruktur, falisator,

---

[7] Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum,* h. 7
[8] Ahmad Tafsir, Il*mu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, h.28

dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususanya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.[9]

Ramayulis mendefinisikan guru sebagai pendidik di lembaga pendidikanpersekolahan yang meliputi guru madrasah, atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kiayi di pondok pesanteren, dan sebagainya. Amanat yang di emban guru bukan hanya dari orang tua anak, tetapi dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.[10]

2. Pengertian Peranan Guru

Peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang melaksanakan hak dan kewajiban.[11]Guru menurut UU RI No. 14 bab I pasal 1 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah: pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[12]

Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “murabbi, mu’allim, dan mu’adib”. Istilah “murrabi” misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.[13]

---

[9] Undang-undang SISDIKNAS 2003 UU RI No. 2003 Bab 1 Pasal 1 point 5 dan 6

[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 107

[11]http://www.artikelsiana.com/2014/10/pegertian-peran-definisi-fungsi-apa-itu.html, diunduh pada tanggal 25 Februari 2017

[12] UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: PT. Asa Mandiri, 2006), h.1

[13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 56.

Sedangkan untuk istilah “mualim”, pada umumnya di pakai dalam membicarakan aktifitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan. Adapun istilah “muaddib” lebih luas dari istilah “muallim” dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Dapat disimpulkan guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas, atau orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk peserta didik mencapai kedewasaan.

Peran dan tugas adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan. Untuk membentuk peran, seseorang harus melakukan tugas-tugas yang di embannya. Begitu pun seorang guru, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pendidik, maka dia harus melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru.

3. Macam-Macam Peranan Guru

Mengenai apa peranan guru, ada beberapa pendapat yang dikutip oleh Sardiman dijelaskan sebagai berikut:

a. Prey Kats menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai media dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
c. James W.Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan mata pelajaran, merencana dan

mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

d. Federasi dan organisasi profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transfomer dan katalisator dari nilai dan sikap.[14]

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan guru di atas, Sardiman merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peran guru. 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

a. Komunikator

Guru sebagai pelaksana dalam kegiatan proses belajar megajar yang informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi karena itu guru disebut sebagai komunikator. Dari pada itu berlaku teori:

1) Teori stimulus-respons.
2) Teori dissonance-reduction.
3) Teori pendekatan fungsional .

b. Motivator/Pemberi Dorongan dan Inspirasi

Peranan guru sebagai motivator sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar yang baik adalah kegiatan belajar yang dapat menarik minat para peserta didik, menggairahkan dan menyenangkan. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya

[14] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 143-144.

cipta kreativitas. Upaya membangkitkan motivasi belajar mengajar dapat melalui berbagai komponen belajar yang variatif. Dengan demikian motivasi guru dalam mengajar harus dibina dan ditingkatkan secara terus menerus.

c. Pengelola Kegiatan Akademik

Guru sebagai organisator adalah sebagai pengelola kegiatan dibidang akademik, penyusunan silabus dan jadwal pelajaran hingga kegiatan workshop dan lain-lain. Komponen-komponen kegiatan pelajaran semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

d. Pengarah/Direktor

Guru sebagai pengarah ialah memperlihatkan peranannya sebagai pemimpin, pembimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan dalam pendidikan.

e. Inisiator/Pengembang Ide-ide dalam Belajar

Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Yaitu ideide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

f. Tranmitter

Guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan

pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.

h. Mediator

Peran guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Seperti menengahi dan memberikan jalan dalam kegiatan diskusi. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media dan bagaimana cara mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Peran guru sebagai evaluator, yaitu untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat serta menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya. Sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Sedangkan peran guru dalam meningkatkan keceerdasan emosional anak dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

a) Peran Guru Sebagi Pengajar

Peran guru sebagai pengajar merupakan peran guru yang sangat penting, karena berkaitan sangat erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Materi-materi yan disampaikan adalah materi yang disampaikan adalah materi tentang agama.

Dikatakan guru yang baik manakala dia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik , sehingga dia berperan sebagai pendidik yang baik. Oleh karena itu peran guru sabagai pendidik sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, dalam meningkatkan kesadaran diri anak.

b) Guru Sebagai Motivator Dan Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing dan motivator guru dapat mendorong kepada anak didik agar potensi anak didik tumbuh menjadi swadaya(aktivitas) dan daya cipta(kretivitas), sehingga terjadi dinamika dalam proses pembelajaran.

Peran guru sebagai pembimbing dan sebagai motivator sangatlah penting dalam interaksi belajar mengajar.[15]

c) Guru sebagai fasilitator

Proses belajar mengajar pada dasarnya yaitu suatu rangkaian belajar mengajar yang dilakukan oleh guru serta anak didik, dengan menggunakan fasilitas dan sarana yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

Dalam pembelajaran guru merupakan komponen pendidikan unsur manusia sekaligus berdasarkan prilaku perkembangan kurikulum baru, gurur ditintit sebagai fasilitator yaitu guru bertugas untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

---

[15] Sadirman A.M. *interaksi dan motivasi belajar mengajar*(jakarta: Raja Grafindo Persada,1996). Hal. 145

Guru juga diharapkan dapat berperan sebagai pembimbing dan mampu mengusahakan dan menggunakan fasilitatorsesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru harus kreatif, proposional , dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai orangtua yang sayang pada peserta didik nya, tmpat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik, fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesui minat, kemampuan, dan bakatnya dalam mengembangkan kreativitas.

Dalam pembelajaran guru dituntut untuk dapat membentuk kopetensi dan kalitas anak didiknya, dengan demikian gurudalam meningkatkan motivasidiri pada anak akan mencpai hasil belajar yang optimal.

B. Kecerdasan emosional

1. Pengertian kecerdasan emosional

Pemaknaaan terhadap emosional seringkali salah dalam mengatikan, karena emosi pada umumnya dimaknai sebagai rasa marah dan persaan negatif-negatif lainya. Emosi apabila di kendalikan dapat menjadi suatu kekuatan yang siap dibina untuk mendapatkan kualitas hidup yanglebih baik.

Hal ini menyiratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas, emosi yang cerdas inilah yang dapat disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari universitas harvard dan jhon mayer dari universitas New Hamshire, istilah itu kemudian di populerkan oleh Daniel Goleman dalam karya *best seller* nya yaitu buku yang berjudul *Emotional Intelliengance, Why It Can Matter more than IQ dan Working with Emotional Intelligence.*

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami, memantau dan mengendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan untuk dapat memandu pikiran dan tindakan.[16]

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara, dan memacu motivasi untuk terus berupaya dsn tidak mudah menyarah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.[17]

Menurut Daniel Goleman, mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdassn emosional tidak hanya berarti sikap ramah, pada saat-saat tertentu diperlukan bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang barngkali tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan persaan , melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan

---

[16]Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelegence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alek Trikantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia. 2000), H.513

[17] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung

secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.[18]

Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengeola diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain yang berbeda di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan prsuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.[19]

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kecerdasan hati, membuat seseorang berhasil dalam kehidupanya, berkaitan dengan hubungan pribadi da antara pribadi, bertanggungjawab atas hargadiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk mengenali diri (menyadari keadaan diri, mengendalikan diriyang spontan dan membangkitkan motivasi dalamdiri) serta memahami gejolak perasaan orang lain (melalui sikap empatik dan kecakapan bergaul).[20]

Gender juga dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan monolitik yang penting dalam meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebr dengan tujuan varietas utama yaitu naturalistic, linguistik, matematika dan logika, spasial, kinestik, musik, interpersonal

---

[18] Daniel Golemean, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), H. 9

[19] *Ibid*

[20] Janne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa, 2002), H.27

dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.[21]

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan oranglain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan oranglain.[22]

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan oranglain demi mencapai sebuah tujuan.[23]

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali persaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan memotivasi orang lain, kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan oranglain, kemampuan berempati terhadap apa yang dialami dan dirasakan oleh oranglain, serta mampu membangun dan membina hubungan baik dengan orang lain.

---

[21] Daniel Golemen, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi,* H. 503

[22] Daniel Goleman, *Working With Emotional Intellegence,* H. 512

[23] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan,* (Jakarta: Arga, 2003), H. 62

2. Macam-macam Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi terbagi dalam beberapa kelompok masing-masing berlandaskan kemampuan kecerdasan emosi tertentu dapat dikembangkan menjadi:

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita . Kemampuan ini

mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

d. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan

keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Menurut jhon mayer dalam kutipanya Daniel Goleman, kesadaran diri berarti " waspada terhadap baik suasana hati, maupun pikiran kita tentang suasana hati" .[24]

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi: "kemampuan untuk memotifasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi seperti, mengendalikan dorongan hati dalam contoh jika ingin melakukan sesuatu seperti ingin meminta suatu yang di inginkan ia akan berfikir bagaimana cara meminta nya dan menjaga agar stres tidak melumpuhkan pikiran, berempati dan berdoa". Dalam pendapat lain bahwa ciri-ciri umum orang yang cerdas secara emosional menunjukan sikap optimisme, penuh keuletan, mampu memotivasi diri dan antusias.[25]

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis pahami bahwa, ciri-ciri dari kecerdasan emosional yaitu dapat mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi oranglain dan membina hubungan dengan oranglain.

---

[24]Daniel goleman, *kecerdasan emosional*,...hal.64, http://aricitraworld.blogspot.com/2013

[25]Ainamulyana, "*pengertian ciri dan jenis kecerdasan emosional*", dalam http//ainamulyana blogspot.co.id

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan emosional pada seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya kualitas yang ada pada individu tersebut,dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat beberapa tingkahlaku emosional. Misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, dan tingkahlaku menyakiti diri sendiri, dan memukul -mukul kepala sendiri.

Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional adalah sebagai berikut:

a. Perubahan jasmani, di tunjukan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi remaja, hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan perkembangan sehingga dpat menyebabkan dan menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.
b. Perubahan pola interaksi dengan orangtua, pola asuh orangtua terhadap anak sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga kasihsayang

dengan penuh kasih. Perbedaaan pola asuh seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan kecerdasan emosional anak.

c. Pemberontakan interaksi dengan tean sebaya, interaksi antar seanggota atau geng biasanya sangat intens dan solidaritas sangat tinggi. Pada masa ini anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.
d. Perubahan pandangan luar, faktor ini sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan emosi baik remaja atau anak anak, baik itu perubahan pada diri sendiri atau dari luar diirnya.
e. Perubahan interaksi dengan sekolah, sekolah merupakan tempat pendidikan yang di idealkan oleh mereka, tidak jarang anak-anak lebih percaya, patuh, bahkan lebih takut pada guru daripada kepada kepada orang tuanya.

Faktor emosional anak sebagaimana dijelaskan diatas, bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran. Di sarankan bagi guru yang merancang pembelajaran, hendaknya mempertimbangkan faktor emosional anak menjadi hal yang tidak dapat diabaikan.

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya.

Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.[26]

2) Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran.

---

[26] Goleman (2009:267-282)

Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya**.**

BAB III

METODOLOGI PENENLITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dan kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif ini suatu penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.[27]

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena metode ini dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik atau bahasa non-numerik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, "penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya".

Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

---

[27] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), Cet-1. h.6

Metode penelitian kualitatif adalah "metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menggunakan makna dari pada generalisasi".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti tentang cara meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Aisiyah Bustanul Atfal Kabupaten Lampung Tengah.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu "mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial."[28]Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus, yaitu "penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu

[28] Nasution, Metode Research, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24.

fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.[29] Dalam konteks penelitian ini, maka subjek penelitian adalah guru dan kepala sekolah Tk Aisyiah Bustanul Atfal Lampung Tengah .

B. Sumber Data

"Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang di peroleh."[30]

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut. bermanfaat bagi sebagai acuan untuk memilih data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah "sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data". Artinya sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data ini harus dicari melalui narasumber atau responden, yaitu "orang yang kita jadikan objek penelitian atau sebagai sarana mendapatkan informasi maupun data".[31]Data primer yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah guru diTK Aisiyah Bustanul Atfal Sukajawa.

---

[29] Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 57

[30] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*., h. 163.

[31] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). Hal.22

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut. Data ini merupakan data penunjang dan pembanding data yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut sumber lain, pengertian data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[32]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah sumber data kedua yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan secara langsung, seperti profil sekolah, kondisi guru, denah lokasi dan yang diperoleh dari perpustakaan antara lain buku-buku yang membahas tentang peran guru dan kecerdasan emosional. Jadi data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Guru, Kepala Sekolah, Orangtua dan siswa.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Bila dilihat dari segi cara atau tehnik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumentasi dan gabungan ketiganya.

---

[32] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D), (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 193

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participican observation), wawancara mendalam (indeptinterview) dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah "percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah "teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa wawancara adalah dialog antara dua orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan informasi.[33]

Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

---

[33] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial,* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), Hal.133

Pedoman wawancara yang dilakukan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti melakukan wawancara kepada Guru, Kepala Sekolah, Orangtua dan siswa di sekolah.

2. Observasi

Observasi adalah "observasi diartiakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki".[34] Pendapat lain mengatakan bahwa observasi adalah "pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematik mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan".[35]

Nasution (1998) mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.[36]

Observasi dapat didefinisikan sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian dan perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Dalam pengertian psikologi, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh

---

[34] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 136

[35] Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet:4, h. 63

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2012.h. 226

alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Menurut cara pelaksanaannya kegiatan observasi dan tujuan dilakukannya observasi, dibedakan kedalam dua bentuk, yaitu:

a. Observasi partisipatif (pengamatan terlibat)
b. Observasi non partisipatif (pengamatan tidak terlibat).[37]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu penulis terlibat langsung serta turut berperan dalam kegiatan obyek-obyek yang diobserasi. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati lokasi atau letak penelitian, keadaan peserta didik TK ABA Sukajawa. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi langsung penulis mengamati kegiatan mengajar guru di kelas dan mengamati implementasi pendidikan akhlak pada anak usia dini di Tk Aisiyah Bustanul Atfal Sukajawa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-banda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian, dan sebagainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan

[37] *Ibid*, Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*

saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan, simbol-simbol, gambar atau foto, dan lain sebagainya.[38]

Metode dokumentasi adalah "metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau doumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumentasi adalah "kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan, yang meliputi monument, artifact, foto, dan sebagainya".[39]

Metode ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari dokumentasi sekolah, yaitu sejarah berdirinya Tk Aisiyah Bustanul Atfal, data pendidik/guru, visi dan misi sekolah, dan kondisi sarana prasarana Tk Aisiyah Bustanul Atfal Sukajawa.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu trianggulasi. "trianggulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data dan waktu".[40]

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan trianggulasi teknik dan waktu." Trianggulasi teknik adalah cara

---

[38] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201-202

[39] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 193.

[40] Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 439.

mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner".

Untuk memperoleh keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklarifikasi dengan sifat dan tujuan penelitian untuk dilakukannya pengecekan kebenaran. Untuk memperoleh keabsahan dari data-data yang telah diperoleh peneliti di lokasi penelitian, maka usaha yang dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

a. Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma sebagaimana dikutip dalam buku Sugiyono yang berjudul "Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D" disebutkan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan pengecekan waktu.

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu teknik tringulasi. "Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain".

Dengan demikian Triangulasi terdapat tiga macam yaitu:

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

c. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

d. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu adalah digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara menguji dan mengecek data dapat dilakukan dengan menggunakan waktu tertentu melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. "triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber".

"Triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi". Selain itu, peneliti juga akan melakukan cek ulang terhadap informasi yang didapat, yang awalnya peneliti peroleh dari hasil observasi.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian di analisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum.

Induksi adalah cara berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan ini sesuai dengan pendapat Miles dan Hunberman yang dikutip oleh Sugiyono yaitu melalui data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (kesimpulan).

1. Data Reduction (Reduksi Data): Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. Data Display (Penyajian Data): Dalam hal ini Miles dan Hanberman (dalam Sugiyono 2012) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan): Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,

penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa langkah-langkah analisis data yang pertama mereduksi data yaitu pengumpulan data dari lapangan kemudian dirangkum atau diambil berdasarkan pokok-pokok masalah. Kemudian langkah berikutnya yaitu : menyajikan data, melalui penyajian yang bersifat naratif maka data akan tersusun dengan baik sehingga mudah dipahami. Langkah terakhir yaitu menganalisis data kualitatif dengan menarik kesimpulan dari hasil data yang didapat dari lapangan atau disebut conclusion drawing/verification.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian

1. Sejarah Berdirinya Tk Aisyiah Bustanul Atfal

Pada tahun 1987 dibawah naungan yayasan Aisyiah Sukajawa Dusun VIII Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah, pertama kali dibangun masih menumpang di pengurus aisyiyah, setelah 3 tahun membuat lokal di tanah wakaf hingga berdiri sampai saat ini.

Pertama kali dibuka murid di sekolah Tk Aisyiyah Bustanul Atfal hanya berjumlah 10 anak dan 2 guru. Pada saatini TK ABA Sukajawa memiliki peserta didik yang berjumlah 60 anak dan 5 guru.

2. Visi Tk Aisyiah Bustanul Atfal

Tk aisyiah bustanul atfal memiliki visi “membentuk anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah.”

3. Misi TK Aisyiyah Bustanul Atfal

Dalam rangka mewujudkan misi di atas, tk aisyiah bustanul atfal memiliki misi sebagai berikut:

a. Melaksanakan norma- norma agama menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.
b. Mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, kretif dan inovatif.

c. Meningkatkan kecerdasan anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak.
d. Meningkatkan peran serta kepedulian orangtua dalam rangka membina tumbuh kembang anak.

4. Tujuan Tk Aisyiah Bustanul Atfal

Tk aisyiyah bustanul atfal memiliki beberapa tujuan di antaranya yaitu:

a. Agar anak mampu melaksanakan pendidikan agam islam dalam kehidupan sehari-hari.
b. Agar anak dapat meningkatkan prestasi dibidang kreatifitas secara mandiri.
c. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Anak Usia Dini.

5. Letak Geografis TK Aisyiyah Bustanul Atfal

TK Aisyiyah Bustanul Atfal Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban adalah salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan. Secara geografis TK Aisyiyah Bustanul Atfal terletak di lokasi yang strategis dan mudah di jangkau, karena terletak di sekitar perumahan penduduk dan berdekatan dengan SD. TK Aisyiyah Bustanul Atfal merupakan salah satu sekolah Swasta di Kecamatan Bumiratu Nuban, dan berdirinya atas keinginan dan tekat para tokoh masyarakat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian dibawah sebagai berikut:

Nama sekolah : TK Aisyiyah Bustanul Atfal

Alamat :

1) Jalan :JL. Sumatra KM 42 Kampung Sukajawa Kec. Bumiratu Nuban Lampung Tengah
2) Desa/ kelurahan : Sukajawa
3) Kecamatan : Bumiratu Nuban
4) Kabupaten : Lampung Tengah
5) Provinsi : Lampung
6) Kode pos : 34161

Telephon : -

Status tanah : Milik Yayasan

Terakreditasi : B

6. Denah Sekolah TK Aisyiysah Bustanul Atfal Sukajawa

Lokasi bangunan TK Aisyiyah

Gambar 1

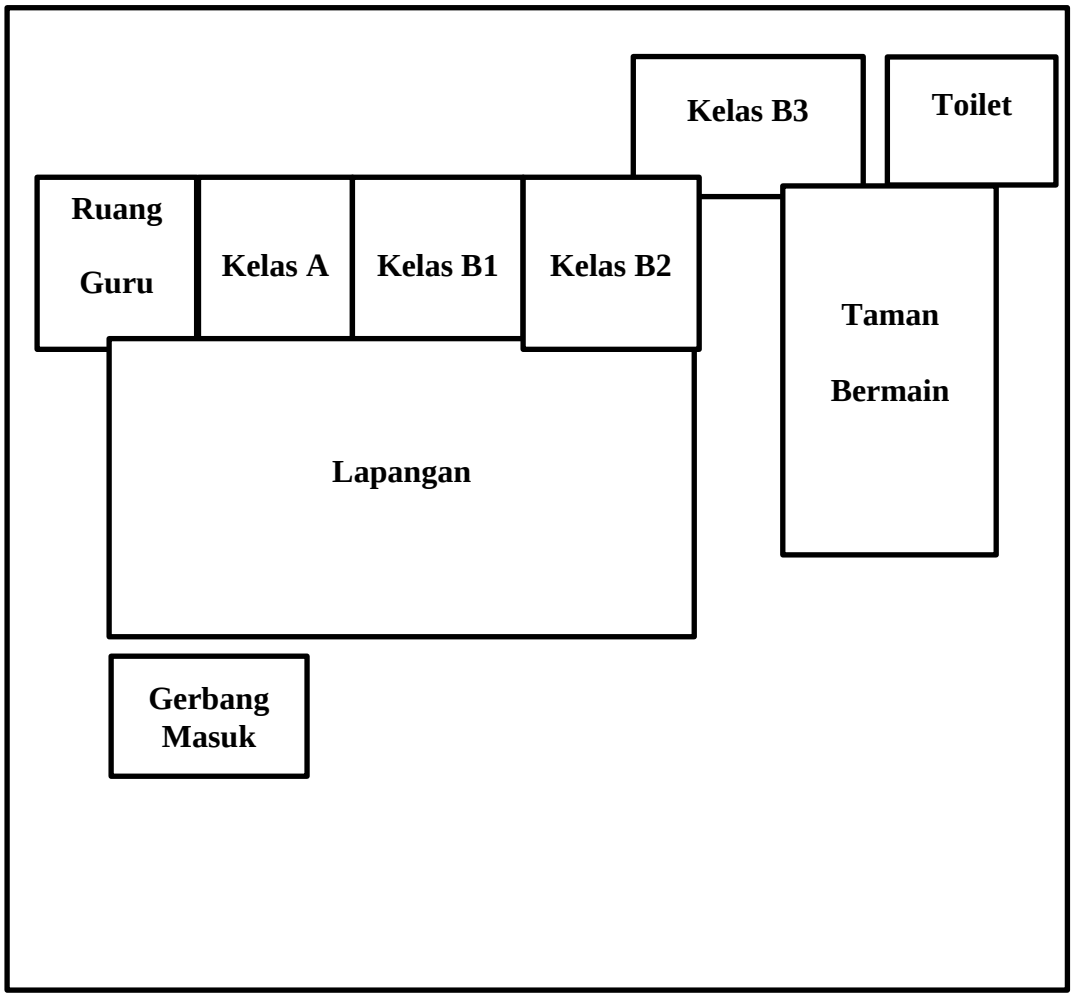

7. Struktur Kepengurusan Tk Aisyiyah Bustanul Atfal

STRUKTUR ORGANISASI

Gambar 2

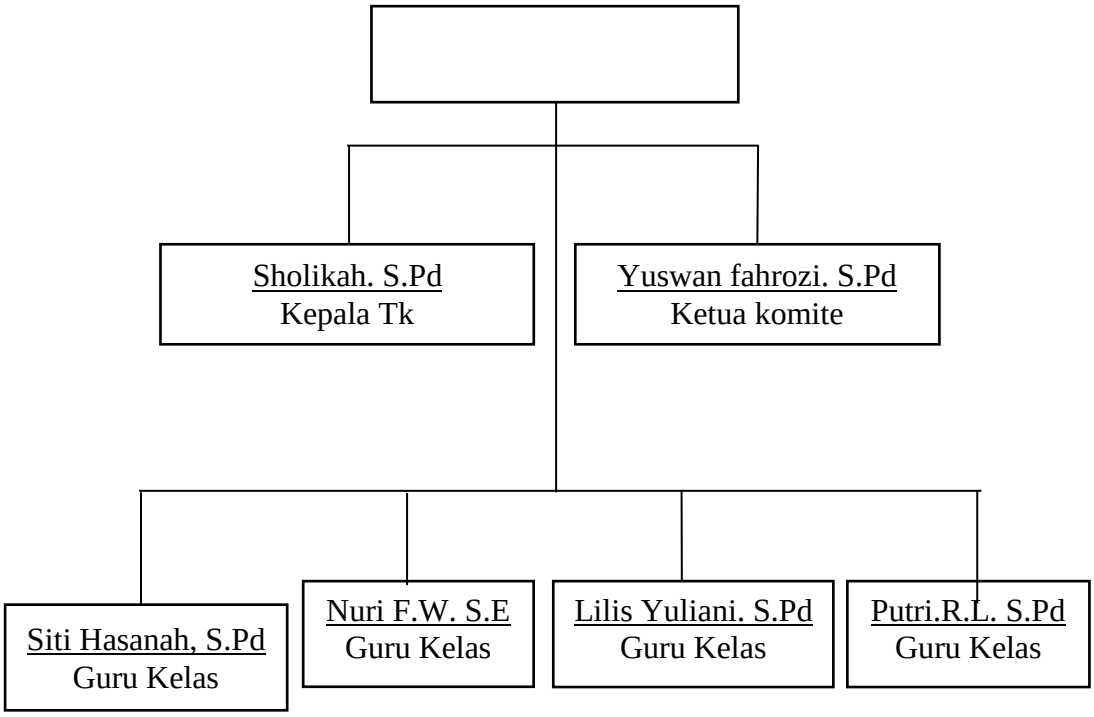

8. Keadaan Guru, Siswa Dan Sarana Prasarana

Keadaan Guru
Tabel 1

No	Nama	Pend. Terakhir	Jabatan
1	Solikhah, S.Pd	S1	Kepala Sekolah
2	Siti Hasanah, S.Pd	S1	Guru
3	Lilis Yuliani, S.Pd	S1	Guru
4	Puput Rahmatul L, S.Pd	S1	Guru
5	Nuri Fajar W, S.E	S1	Guru

Jumlah Siswa
Tabel 2

No	Kelas	Jumlah	Jumlah Siswa		Total Siswa	Keterangan
			Pr	Lk		
1	A	1 Rombel	4	10	14	
2	B1	1 Rombel	5	7	12	
3	B2	1 Rombel	7	8	15	
4	B3	1 Rombel	12	9	21	
JUMLAH TOTAL			**28**	**34**	**62**	

Sarana Dan Prasarana
Tabel 3

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Guru	1
2	Ruang Kelas	4
3	Toilet	1
Jumlah seluruhnya		**6**

Berdasarkan data di atas, jenis sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tersebut dalam keadaan baik, di mana keseluruhan gedung bangunan tersebut sangat diperlukan bagi kegiatan proses belajar mengajar.

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di Tk Aisyiyah Bustanul Atfal, peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya yaitu mengenai upaya yang digunakan guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di Tk Aisyiyah Bustanul Atfal.

Guru memang berperan strategis terutama dalam membentuk watak bangsa dalam bentuk pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang di inginkan. Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa peran guru sulit digantikan oleh oranglain, dipandang dari segi pembelajaran peran guru dalam masyarakat indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang dengan begitu cepat. Hal ini dikarenakan ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus pada segi pembelajaran,yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh orang lain.[41] Jadi guru sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di Tk Aisyiyah Bustanul Atfal. Guru berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak disekolah.

Kecerdasan emosional pada peserta didik dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yang dimulai dari peserta didik itu sendiri, kketika anak sudah berada pada lingkup sekolah maka gurulah yang memiliki andil untuk

[41] Udin Syaefudin Sa'ud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), h. 36

membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan berbagi cara melalui kegiatan belajar mengajar.

1. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Tk Aisyiyah Bustanul Atfal sebagai guru kelas. Menurut ibu lilis selaku guru kelas beliau mengatakan bahwa:

> "Di dalam sekolahan ini guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akan tetapi adakalanya guru merangkap menjadi orang tua, membangun kecerdasan emosional memang tidak mudah beda halnya dengan memberikan pelajaran umum siswa hanya dituntut untuk paham. Tetapi jika memcerdaskan emosi siswa itu tidak hanya cukup pada pemahaman saja akan tetapi juga bagaimana upaya tersebut dapat diterima oleh siswa dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Guru hanya bisa memberikan wawasan tersebut diluar kegiatan belajar mengajar atau di selasela kegiatan belajar mengajar.
>
> Selain itu beliau juga sering memberikan motifasi kepada mereka agar siswa agar mereka mampu mengenali diri mereka sendiri, kadang kala beliau juga memberikan hukuman kepada mereka saat mereka melakukan tindakan yang menyalahi aturan tata tertib di sekolah. Sebaliknya saat mereka melakukan kegiatan positif, guru juga memberikan rewerd berupa pujian kepda siswa, agar mereka merasa dihargai dan lebih termotifasi. Kadang kala guru juga berperan sebagai orang tua mereka yang bertujuan mencari informasi terkait permasalaan-permasalaan yang mereka alami entah permasalahan di dalam pendidikan mereka atau di luar pendidikan mereka.
>
> Sebab itu sangat menghambat dan mempengaruhi kegiatan belaja siswa, dan memberikan masukan, dorongan, semangat, motifasi, atau soluli sekiranya perlu untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, dan juga guru menggali informasi terkait kebutuhan mereka dalam proses pendidikan agar guru tau dimana letak kekurangan dan tau harus berbuat apa. Apabila seorang siswa mengalami permasalahan atau kendala di luar kegiatan mereka itu dapat mengganggu proses pembelajaran pada mereka."[42]

[42] Hasil Wawancara, Ibu Lilis Guru Kelas 06 Januari 2020

Melalui pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa guru dapat berperan sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik, maksutnya adalah tak selamanya guru berperan sebagai pengajar atau fasilitator. Adakalanya seorang guru berperan sebagai motivator bagi mereka, diamana siswa yang melakuakan pembelajaran tak selamanya lacar dalam belajarnya ada kala mereka mengalami hambatan-hambatan yang bisa mempengaruhi prose belajar mereka.[43]

Terkait dengan peran seorang guru dalam mencerdaskan emosi siswa, Ibu Lilis juga menambahkan bahwa:

> Dalam proses mencerdaskan emosional siswa itu tidak hanya cukup dilakukan didalam kelas saja atau di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi di luar kelas juga perlu dilakukannya. Apalagi dalam kurikulum pendidikan tidak ada materi kusus yang mengajarkan tentang kecerdasan emosional.[44]

Dengan kecerdasan emosional yang baik dan tata kelola emosional yang stabil maka sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa akan menunjukkan perilaku yang baik pula. dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lilis, Ibu Siti juga selaku guru pendamping menambahkan, berikut ini hasil wawancaranya:

> "Perilaku dan sikap keseharian yang ditunjukkan oleh siswa itu dapat menunjukkan perilaku yang baik, karena hal tersebut menunjukan peningkatan emosional siswa sudah stabil".[45]

Dalam hal ini peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa posisinya begitu sentral, dengan bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru sehingga

---

[43] Hasil Observasi Di Sekolah
[44] Hasil Wawancara, Ibu Lilis 06 Januari 2020
[45] Hasil wawancara Ibu Siti, selaku guru pendamping 06 januari 2020

sampai saat ini emosional siswa menunjukkan kecerdasan emosional yang baik.

2. Faktor Pendukung Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak

Dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, guru juga memiliki beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

a. Faktor pendukung dalam meningkatkan atau mengimplementasikan pengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu siti selaku guru pendamping guru kelas, beliau memaparkan :

> "Faktor pendukung yaitu semua guru menginginkan semua anak itu jauh lebih baik dan semua guru mendukung dan mencetak agar semua siswa berakhlakul karimah, serta kegiatan kegiatan penunjang lainya. kemudian faktor dari orang tua karena anak di sekolah hanya beberapa jam saja, sedangkan bersama dengan orang tua jauh lebih lama karena kalau guru sudah memberikan pelajaran tentang kebaikan kepada anak, namu tidak di lanjutkan oleh orang tua percuma, karena orang tua adalah orang yang sangat berpengaruh dan sangat berperan penting dalam perkembangannya".[46]

Kemudian pemaparan dari Ibu Lilis selaku guru kelas mengatakan : Faktor pendukungnya dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di sekolah ini yaitu guru- guru saling membantu karena tidak hanya guru kelas atau guru pendamping kelas saja yang ikut andil dalam perkembangan siswa namun semua guru yang lain pun berperan.[47]

---

[46] Hasil Wawancara Ibu Siti 06 Januari 2020
[47] Hasil Wawancara Ibu Lilis 06 Januari 2020

Begitu juga yang dipaparkan oleh ibu sholikah, selaku Kepala sekolah mengatakan :

> "Untuk faktor pendukung guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah, ya terdapat pada sekolah itu sendiri. Pihak sekolah, guru-guru dan sistem sekolah, bahkan kepala sekolah sendiri pun ikut membantu guru dalam mengupayakan meningkatkan kecerdasan emosional siswa menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi pribadi yang baik dalam sikap maupun perbuatan."[48]

Dari hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah dan beberapa guru di Tk Aisyiyah Bustanul Atfal sukajawa bumiratunuban Lampung Tengah mengenai faktor pendukung guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat di simpulkan bahwa, faktor pendukung tersebut datangnya dari pihak sekolah itu sendiri, yaitu adanya kerjasama antara guru terhadap Kepala sekolah, Para Guru dan sistem sekolah dalam pengawasan dan perkembangan siswa khususnya dalam kecerdasan emosiona anak agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang baik.

b. Faktor penghambat guru dalam menerapkan atau mengimplementasikan pengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Dari hasil wawancara langsung tentang faktor penghambat penembangan kecerdasan emosional, Ibu Lilis selaku guru kelas memaparkan :

> "Faktor penghambat kecerdasan emosional yaitu dari orang tua dan anak nya sendiri karna tidak adanya kemauan untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dan teralu asik dengan dunianya yang sekarang, sedangkan orang tua hanya mengetahui

[48] Hasil Wawancara Ibu Sholikah Kepala sekolah 07 Januari 2020

anaknya berangkat sekolah dan memenuhi kebutuhan mereka dengan menyedikan fasilitas yang di butukan untuk sekolah dan memberi saku kemudian semua itu mereka anggap sudah memenuhi kebutuhan mereka. Mungkin memeng semua itu sudah kebutuhan mereka secara fisik sudah terpenuhi akan tetapi dari segi kebutuhan batin mereka belum terpenuhi seperti perhatian, kasih sayang dan sebagainya".[49]

Kemudian pemaparan dari Ibu Siti selaku guru pendamping kelas mengatakan :

"Faktor penghambatnya adalah datanya dari anak itu sendiri dan lingkungan keluarganya. Dari anak tersebut kurang atau bahkan sebagian anak belum bisa mengendalikan emosional atau mengubah dirinya sendiri menjadi lebih baik, selain itu dari lingkungan keluarga kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua karena anak lebih banyak waktunya bersama keluarga di bandingkan waktunya disekolah sehingga yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional dari orang tua mereka sendiri dan pihak sekolah sudah memfasilitasi pendidikan kepada siswa. Namun seringkali yang di dapat anak di rumah misalnya orang tua mereka berpisah, sering bertengkar, orang tua yang sibuk sehingga anak tersebut menjadi prustasi dan sebagainya".[50]

Begitu juga yang dipaparkan oleh Ibu Sholikah Selaku Kepala Sekolah mengatakan :

"Faktor penghambatnya yaitu mungkin kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, kurangnya komunikasi dan pengawasan orang tua terhadap terhadap tinggakah laku anak ketika berada rumah dan kurangnya fasilitas-fasilitas sekolah yang memadai".[51]

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara di atas mengenai faktor penghambat Upaya Guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu justru dari siswa sendiri kurang memahami begitu juga dengan orang tua mereka sendiri. Dimana

[49] Hasil wawancara dengan ibu lilis 06 januari 2020
[50] Hasil wawancara dengan ibu siti 06 januari 2020
[51] Hasil wawancara dengan kepala sekolah 07 januari 2020

orang tua kurang memberikan arahan, perhatian dan kasih sayang kepada anak sehingga anak mencari semua itu di luar rumah bahkan di lingkungan yang belum tentu baik dalam masa pertumbuhannya.

Orang tua tidak bisa hanya mengandalkan pihak sekolah saja untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik, karena siswa tidak dalam lingkungan sekolah 24 jam, maka dari itu di situlah peran peran sebagai orang tua dalam mengawasi anak ketika dalam lingkungan di luar sekolah.

3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Hambatan Dan Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak

Dalam mengatasi hambatan untuk mencerdaskan emosional siswa guru memang lebih berperan penting dalam pendidikan atau bisa dikatakan tokoh utama, guru bertindak terlebih dahulu dengan menjadi contoh atau teladan bagi siswa.

Wawancara dengan Ibu Lilis selaku guru kelas berikut ini hasil wawancaranya:

> "Dalam membentuk kecerdasan emosional siswa, saya melakukannya dengan memberikan contoh kepada siswa dalam berperilaku, seringkali saya mencontohkannya pada saat bertemu saya selalu mennyapa para siswa agar tercipta ikatan emosional yang erat, selain itu setiap kali saya masuk kelas saya mengucapkan salam, hal tersebut saya lakukan untuk mencontohkan kepada siswa agar berperilaku yang baik".[52]

Tindakan yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi problem tersebut dapat juga memberikan teguran, nasehat, motifasi pada siswa, apabila siswa melakukan penyimpangan dapat juga memberikan

[52] Hasil wawancara dengan ibu lilis 06 januari

teguran pada siswa. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru ibu sholikah:

> "Seringkali ketika siswa melakukan kesalahan misal nakal pada teman nya saya menegurnya dengan sopan, nasehat dan motivasi sering saya sampaikan kepada siswa untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa".[53]

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru selalu berusaha untuk memotivasi siswa agar kecerdasan emosional siswa dapat terbentuk dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional bagi siswa.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Lampung tengah, bahwasanya terdapat s peranan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai Peran Guru Dalam Meningkatkan

Kecerdasan Emosional Siswa di TK Aisyiyah Bustanul AtfalDalam penelitian yang telah terlaksana telah ada hasil wawan cara dari Ibu Lilis, sebagai berikut:

> "Dalam sebuah sekolahan guru mempunyai peran antara lain mendidik, mefasilitatori, memotivasi dan sebagainya, jika berkaitan dengan upaya mencerdaskan kemampuan emosional kitiganya dapat diterapkan tergantung dari bagaimana guru mengemasnya, dan yang sering saya dilakukan adalah memotivasi siswa, karena itu lebuh mudah dan dapat di lakukan dimana saja tanta ada waktu yang mengatur."[54]

---

[53] Hasil wawancara dengan ibu sholikah 07 januari 2020
[54] Hasil wawancara dengan ibu lilis 06 januari 2020

Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem neurophysiological, sehingga akan muncul pada fisik manusia. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa feeling afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi itu merupakan respon dari stimulus yang diberikan yang berupa tujuan yang berkaitan dengan tujuan.

Dalam berproses pastilah ada hambatan seperti halnya kegiatan belajar mengajar dan segala aktifitas yang ada di dalamnya, dalam lokasi penelitian yang saya amati di TK Aisyiyah Bustanul Atfal ada beberapa hal yang menyebabkan terhambatnya proses pemahaman tentang emosi kepasa siswa. Diantaranya lingkungan tempat mereka bergaul mereka menganggap semua pertemanan baik tidak memikirkan dampaknya, media masa juga dapat mempengaruhi pemikiran, tindakan bahkan emosi mereka.

Disinilah merupakan tantangan guru agama untuk mengupayakan siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosi. Pertama,Faktor internal adalah faktor yang memang datang dari diri siswa sendiri. Kedua, Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dirinya, misalnya orang tua, guru, lingkungan sekitar.

Solusi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Jika ingin menyelesaikan sebuah permasalahan paling tidak memahami apa

sebenarnya pokok permasalahan tersebut, dalam menuntaskan hambatan mencerdaskan kemampuan emosional siswa itu ada dua sebab faktor internal dan eksternal.

Faktor internal ini berasal dari dalam siswa sendiri, dapat berupa sifat malas, acuh, dan sebagainnya. Untuk mengatasi masalah ini dapat dengan memotivasi siswa dan memberi masukan, dan juga memberikan pembekalan kemampuan atau keterampilan diluar pelajaran.

Pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual dan keterampilan, namun kurang berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab Pertama, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan, Padahal antara pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan.

Selain melatih keterampilan dan ketahanan fisik juga membangun kerjasama, seportifitas, tenggangrasa, dan mau berkorban untuk tujuan yang lebih besar. Demikian pula pelajaran berhitung, selain melatih kecerdasan otak dan keterampilan dalam hitung-menghitung, juga agar bersikap jujur, objektif, bekerja secara sistematik, dan seterusnya.

Kedua, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang, kepada yang bersifat materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek.

Ketiga, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan

memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual (akal), tetapi juga potensi emosional.

Metode pendidikan yang diterapkan lebih melihat muri sebagai gelas kosong yang dapat diisi oleh guru dengan sekehendak hati, dan bukan melihatnya sebagai makhluk yang memiliki berbagi potensi yang harus ditumbuhkan, dibina, dikembangkan, dan diarahkan, sehingga berbagai potensi tersebut bisa tumbuh secara alami.

Berdasarkan uraian diatas, pembinaan kecerdasan emosional yang merupakan bagian dari potensi yang dimiliki manusia harus dilakukan oleh dunia pendidikan, sehingga para lulusan pendidikan dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya pembinaan kecerdasan emosional tersebut sejalan dengan tujuan yang sebenarnya.

Pada intinya membentuk manusia yang berakhlak, yaitu manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama dan seterusnya baik dengan Allah, manusia, alam semesta, dan sekalian makhluk tuhan lainnya, kecuali setan dan iblis. Berbagai kekurangan dalam dunia pendidikan mulai dari orientasi, kurikulum, metode, saranaprasarana, dan sebagainya harus diperbaiki sesuai dengan tuntunan zaman, dan bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan dikembangkan seluruh potensinya secara seimbang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaparan atas data penelitian yang ditemukan dilapangan baik dilakukan dengan observasi, dokumentasi maupun wawancara tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Lampung tegah diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Lampung Tengah, yaitu peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu dengan membina dan memberikan pelatihan, hingga anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Peran guru dalam meningkatkan pengaturan diri yaitu dengan cara guru memberikan kreativitas kepada anak melalui permainan, karena pada dasarnya permainan dapat membuat anak menjadi lebih kreatif. Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yaitu menciptakan ruang kelas yang nyaman, memberikan reward pada anak yang berprestasi. Peran guru dalam memberikan empati, guru selalu memberikan nasehat dan pengertian kepada anak untuk slalu berbuat baik terhadap orang lain. Guru juga berperan dalam ketrampilan anak, yang dilakukan dengan prilaku dan kebiasaan sehari-hari dilingkungan sekolah. Selain itu guru juga memberikan bimbingan dan pengarahan serta memberi suritauladan

yang baik pada anak didiknya, sehingga kesan dan pesan yang dilihat dan disampaikan guru dapat di contoh dan ditiru oleh anak didiknya.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah faktor pendukung guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak antara lain yaitu: fasilitas yang memadai, komunikasi antara pendidik dan peserta didik, dan lingkungan belajar, faktor penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah ketidak disiplinan dan tergantung pada lingkungan sosial.

B. Saran

Dengan memperhatikan uraian-uraian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Langkah guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dalam setiap harinya dengan cara mengarahkan, membimbing dan memberikan permainan yang dapat membantu meningkatkan kreatifitas anak baik dalam kecerdasan emosional anak, kecerdasan intelektual anak maupun kecerdasan emosional anak. Sehingga guru dapat memberikan perhatian yang cukup luas agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak, serta dapat memahami apa itu kecerdasan emosional anak dan manfaatnya bagi anak dan guru. Adapun indikator kecerdasan emosional yag ada di Tk Aisyiyah Bustanul atfal dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Karena kecerdasan emosional menentukan keberhasilan anak dalam belajar terutama disekolah, maka sebaiknya penentuan kebijakan kurikulum pendidikan harus mempertimbangkan kurikulum pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Cet. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001)

Ainamulyana, "*pengertian ciri dan jenis kecerdasan emosional*", dalam http//ainamulyana blogspot.co.id

Ahmad Tafsir, Il*mu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*

Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial,* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001

Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim,* (Yogyakarta: AL-Amin press, 1991), hal. 18

Daniel goleman, *kecerdasan emosional*,...hal.64, http://aricitraworld.blogspot.com/2013

Departemen pendidikan dan kebudayaan

http://www.artikelsiana.com/2014/10/pegertian-peran-definisi-fungsi-apa-itu.html, diunduh pada tanggal 25 Februari 2017

https://asysyariah.com

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*.

Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009)

Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009)

Nasution, Metode Research, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* jakarta: Kalam Mulia, 2009

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Suharsono, *Mencerdaskan Anak,* (jakarta: Inisiasi press, 2004), cet. 1

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D),* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)

Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

Syafruddin nurdin, *Guru Prefesional Dan Implementasi Kurikulum,* jakarta,quantum teaching 2005, cet III

Trianto Safaria dan Nofraneka saputra, *menegemen emosi*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)

UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: PT. Asa Mandiri, 2006)

Undang-undang SISDIKNAS 2003 UU RI No. 2003 Bab 1 Pasal 1 point 5 dan 6

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal1 ayat 1

RIWAYAT HIDUP

Zulia Novianti dilahirkan di Rengas Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung pada tanggal 27 Juli 1996. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Prayitno dan Ibu Siti Juariah.

Penulis awal menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sukajawa dan selesai pada tahun 2007. Setelah itu melanjutkan di SMP N O1 Bumiratu Nuban Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2010. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Muhammadiyah 1 Metro dan selesai tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai pada semester 1 Tahun Pelajaran 2013/2014.